



## Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran

Fathan Fihri<sup>[1]</sup>, Krisna Putra Alliandra<sup>[2]</sup>, Firly Ika Septiviana<sup>[3]</sup>,  
Umni Zahrotul Ainiyah<sup>[3]</sup>, Khudzaifah Nuqia<sup>[3]</sup>, Diana Erista Ferli<sup>[3]</sup>,  
Ervinatus Tri Wulansari<sup>[3]</sup>, Umni Qonitatin<sup>[3]</sup>

<sup>[1]</sup>Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

<sup>[2]</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Jember

<sup>[3]</sup>Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

---

### Abstract

Received: 11 Juni 2023

Revised: 12 Juli 2023

Accepted: 23 Juli 2023

*This article discusses the importance of addressing extremism and fostering religious moderation in educational environments, particularly in schools. Religious extremism has become a growing concern in many countries, and schools play a crucial role in preventing and addressing this phenomenon. In this article, we analyze the best practices that can be implemented in schools to promote religious moderation and tackle extremism. Some of the best practices discussed include developing educational curricula that encompass understanding and appreciation of religious diversity, employing interreligious dialogue approaches, providing teacher training on recognizing and addressing extremism, and actively involving communities in religious education. By implementing these practices, schools can create inclusive, tolerant, and respectful environments.*

**Keywords:** *extremism, religious moderation, schools, education, interreligious dialogue.*

(\*) Corresponding Author: [760019019@mail.unej.ac.id](mailto:760019019@mail.unej.ac.id)

**How to Cite:** Fihri, F., Alliandra, K. P., Septiviana, F. I., Ainiyah, U. Z., Nuqia, K., Ferli, D. E., Wulansari, E. T., & Qonitatin, U. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8206954>

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, isu ekstrimisme agama telah menjadi perhatian global yang meningkat. Di banyak negara, terutama yang memiliki keragaman agama yang signifikan, kasus-kasus radikalisme dan kekerasan yang terkait dengan ekstrimisme agama semakin meningkat. Ekstrimisme agama tidak hanya mengancam stabilitas sosial dan keamanan, tetapi juga mengganggu proses pendidikan dan pembangunan masyarakat yang harmonis. Sekolah merupakan institusi penting dalam membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu berpikir kritis. Namun, seringkali sekolah juga menjadi tempat terjadinya indoktrinasi, intoleransi, dan tumbuhnya sikap radikal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan praktik terbaik yang efektif dalam menangani ekstrimisme dan membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang beragam agama dan keyakinan dapat membantu mengurangi risiko ekstrimisme. Selain itu, pendekatan dialog antaragama dan

penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan universal juga memiliki dampak yang positif dalam membangun toleransi dan moderasi beragama. Namun, ada kebutuhan untuk menjelajahi praktik terbaik yang lebih luas dan menerapkannya dalam konteks sekolah.<sup>1</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan praktik terbaik yang dapat digunakan dalam menangani ekstrimisme dan membangun moderasi beragama di sekolah. Dengan memahami praktik terbaik yang telah terbukti efektif, sekolah dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berperadaban. Beberapa praktik terbaik yang akan dibahas dalam artikel ini termasuk pengembangan kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama. Kurikulum ini harus mencakup materi yang mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan mendorong penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Selain itu, pendekatan dialog antaragama dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman dan kerjasama antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui dialog, siswa dapat menggali persamaan dan perbedaan dalam keyakinan mereka, memecahkan stereotip, dan membangun saling pengertian.

Pelatihan bagi guru juga merupakan faktor penting dalam menangani ekstrimisme dan membangun moderasi beragama di sekolah. Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali tanda-tanda ekstremisme dan menghadapinya dengan bijaksana. Mereka juga harus mampu mengelola perbedaan pendapat dan konflik dalam kelas dengan cara yang konstruktif, serta menjadi contoh peran model moderasi dan toleransi bagi siswa. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas dalam pendidikan agama di sekolah. Melalui keterlibatan aktif komunitas agama, siswa dapat belajar langsung dari para pemuka agama, memahami praktik dan tradisi agama dengan lebih baik, serta membangun hubungan positif dengan komunitas agama lainnya.

Dengan menggabungkan praktik-praktik terbaik ini, diharapkan bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendorong moderasi beragama, menghormati perbedaan, dan melahirkan generasi muda yang dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan di berbagai negara dan memberikan pembelajaran yang berharga bagi sekolah di seluruh dunia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang praktik terbaik ini, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang tepat dalam menangani ekstrimisme dan membangun moderasi beragama, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan inklusif bagi semua siswa.

Penulis merumuskan tiga poin rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mempermudah penulis membagi pembahasan. Apa saja praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah untuk menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama? Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Mahfudz, M. Atho. (2018). Pendidikan Islam Anti-Radikalisme dan Terorisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama dapat membantu mengurangi risiko ekstremisme dan mempromosikan moderasi beragama di lingkungan sekolah? Sejauh mana pendekatan dialog antaragama efektif dalam membangun pemahaman, toleransi, dan kerjasama antara siswa dari berbagai latar belakang agama di sekolah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik terbaik yang telah diterapkan di sekolah dalam menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama. Metode ini memungkinkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Pertama, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan stakeholder kunci di beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan praktik terbaik dalam menangani ekstrimisme agama dan mempromosikan moderasi beragama. Stakeholder yang diwawancarai akan mencakup kepala sekolah, guru agama, siswa, dan mungkin juga orang tua. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk memahami perspektif mereka tentang efektivitas praktik terbaik yang telah diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan.

Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan praktik terbaik di lingkungan sekolah. Observasi ini akan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang implementasi praktik, interaksi antara siswa dan guru, serta dinamika sosial dalam konteks sekolah. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan agama, materi pembelajaran, dan pedoman sekolah terkait pendekatan moderasi beragama dan penanggulangan ekstrimisme. Analisis dokumen akan memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah telah mengintegrasikan isu moderasi beragama dan penanggulangan ekstrimisme dalam program pendidikan mereka.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, membandingkan dan mengkontras hasil dari berbagai sekolah, dan menarik kesimpulan yang komprehensif tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah untuk menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama.

## **PEMBAHASAN**

### **Praktik Menangani Ekstrimisme Agama Dan Membangun Moderasi Beragama**

Dilansir dari situs web Khazanah Republika dengan judul opini FSGI: Kondisi Moderasi Beragama Di Dunia Pendidikan Belum cukup baik. Penulis menganalisis beberapa faktor dan kasus yang akan dijadikan pembahasan. Salah satu contoh kasus yang dapat digunakan dalam pembahasan adalah pelarangan peserta didik mengenakan jilbab atau penutup kepala di beberapa satuan pendidikan. Pelarangan ini menjadi salah satu contoh intoleransi dan kurangnya

pemahaman tentang kebebasan beragama dan keberagaman dalam konteks pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi moderasi beragama di sekolah belum mencukupi dan perlu perhatian serius dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif.

Selain itu, pemaksaan atau mewajibkan peserta didik mengenakan jilbab atau kerudung juga menjadi masalah serius yang menghambat pemahaman dan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan identitas siswa. Tindakan semacam ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara siswa, serta melanggar hak asasi individu dalam memilih cara beribadah dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Diskriminasi terhadap peserta didik dari agama minoritas untuk menjadi Ketua OSIS juga merupakan contoh diskriminasi agama yang menghambat proses inklusi dan moderasi beragama di sekolah. Ketidaksetaraan akses dan kesempatan berpartisipasi dalam kepemimpinan sekolah berdasarkan agama dapat menciptakan ketegangan dan mengurangi rasa inklusivitas di antara siswa.

Kewajiban sholat dhuha yang mengharuskan sejumlah peserta didik perempuan untuk membuka celana dalamnya sebagai bukti bahwa mereka sedang menstruasi adalah bentuk pengawasan yang tidak sensitif terhadap privasi siswa dan tidak menghargai perbedaan individu. Tindakan semacam ini tidak hanya melanggar privasi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa perempuan. Kasus-kasus seperti ini yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam membangun moderasi beragama dan mengatasi ekstremisme di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang inklusif, pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan penghargaan terhadap keragaman agama.

Dalam mengatasi kasus-kasus intoleransi di sekolah, penting untuk melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan tokoh agama. Kolaborasi ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan yang mendukung inklusi dan moderasi beragama di sekolah. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pembekalan bagi guru dan tenaga pendidikan untuk memahami pentingnya penghargaan terhadap keragaman agama, serta pengelolaan konflik dan dialog yang efektif dalam konteks pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dan penanganan ekstremisme di sekolah harus ditingkatkan melalui program-program pendidikan, kampanye sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong dialog antaragama, pemahaman saling menghormati, dan kerjasama antarkeagamaan. Dengan demikian, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mempromosikan moderasi beragama, serta membantu membentuk generasi muda yang toleran dan mampu menghadapi tantangan kompleksitas agama di masyarakat.

Praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah untuk menangani ekstremisme agama dan membangun moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan harmonis. Berikut ini adalah beberapa praktik terbaik yang dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam

upaya mereka untuk mengatasi ekstrimisme agama dan mempromosikan moderasi beragama:<sup>2</sup>

1. Pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif dan beragam: Kurikulum pendidikan agama harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan keyakinan. Hal ini dapat mencakup pelajaran tentang sejarah agama, pemahaman tentang doktrin dan praktik agama, serta nilai-nilai moral dan etika yang mendasari agama-agama tersebut. Kurikulum harus mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan mempromosikan toleransi, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman agama di sekitar mereka.
2. Pendidikan tentang dialog antaragama: Pendekatan dialog antaragama dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman, kerjasama, dan toleransi antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Sekolah dapat mengadakan kegiatan dialog antaragama, seperti diskusi kelompok atau pertemuan antara siswa yang mewakili agama-agama yang berbeda. Melalui dialog ini, siswa dapat saling bertukar pandangan, memecahkan stereotip, dan membangun hubungan yang positif.
3. Pelatihan guru tentang pengenalan dan penanganan ekstrimisme: Guru memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang moderasi beragama dan mengatasi ekstrimisme. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang pengenalan tanda-tanda ekstrimisme, cara menghadapi sikap radikal, dan strategi untuk mengatasi perbedaan pendapat dalam kelas. Pelatihan ini dapat membantu guru dalam mengembangkan pendekatan yang inklusif, mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang beragam agama, dan memfasilitasi diskusi terbuka dan konstruktif tentang isu-isu agama yang sensitif.
4. Membangun jejaring dan kerjasama dengan komunitas agama: Melibatkan komunitas agama dalam pendidikan di sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun pemahaman dan toleransi antara siswa. Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan tokoh agama dan komunitas agama setempat untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti kunjungan ke tempat ibadah, diskusi panel dengan perwakilan agama, atau kegiatan amal yang melibatkan berbagai agama. Ini akan membantu siswa memahami praktik dan tradisi agama dengan lebih baik, mengurangi stereotip, dan membangun hubungan yang positif dengan komunitas agama lainnya.
5. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan antaragama: Sekolah dapat mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan antaragama, seperti seminar atau lokakarya yang melibatkan siswa dari berbagai agama. Ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dari orang-orang dengan keyakinan yang berbeda, memahami perspektif yang beragam, dan membangun pemahaman dan toleransi.

---

<sup>2</sup> Abdulloh, Luthfi. (2020). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213-230.

6. Membentuk kelompok kerja atau klub moderasi beragama: Sekolah dapat membentuk kelompok kerja atau klub yang fokus pada moderasi beragama dan pemahaman antaragama. Kelompok ini dapat melibatkan siswa, guru, dan bahkan orang tua untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merencanakan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di sekolah. Ini juga dapat menjadi platform untuk mengidentifikasi dan menangani masalah terkait ekstrimisme agama di sekolah.
7. Penggunaan literatur dan media yang inklusif: Sekolah dapat menggunakan literatur dan media yang memperkenalkan siswa pada berbagai agama dan keyakinan dengan cara yang inklusif. Buku-buku, film, dan materi pembelajaran yang menggambarkan cerita dan perspektif agama yang berbeda dapat membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama yang ada di dunia. Penting untuk memastikan bahwa literatur dan media tersebut menghindari stereotip dan mendorong pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Dalam keseluruhan, implementasi praktik terbaik ini akan membantu sekolah untuk menangani ekstrimisme agama, membangun moderasi beragama, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berperadaban bagi semua siswa. Praktik-praktik ini akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, menghargai perbedaan, dan membangun toleransi dan kerjasama antaragama yang kuat.

Praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah untuk menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama melibatkan sejumlah langkah yang berfokus pada pendidikan, dialog, partisipasi aktif, dan kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas. Salah satu langkah penting adalah pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif dan beragam. Kurikulum ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang ada di dunia, termasuk sejarah, doktrin, praktik, dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Hal ini akan membantu siswa untuk menghargai perbedaan agama dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama di sekitar mereka.

Selain itu, pendidikan tentang dialog antaragama juga merupakan praktik terbaik yang efektif untuk membangun pemahaman, kerjasama, dan toleransi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui kegiatan dialog, siswa dapat saling bertukar pandangan, memecahkan stereotip, dan memperdalam pemahaman tentang agama-agama lain. Penting bagi sekolah untuk menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk diskusi, di mana siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.<sup>3</sup>

Selanjutnya, praktik terbaik juga mencakup partisipasi aktif siswa dalam kegiatan antaragama. Sekolah dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau kegiatan lain yang melibatkan siswa dari berbagai agama. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dari orang-orang dengan

---

<sup>3</sup> Amri, A. (2019). "Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Radikalisme dan Ekstremisme di Kalangan Pelajar." *Edukasia Islamika*, 4(2), 174-190.

keyakinan yang berbeda, memahami perspektif yang beragam, dan membangun pemahaman serta toleransi. Mendorong partisipasi siswa dalam kelompok kerja atau klub moderasi beragama juga merupakan praktik terbaik yang dapat diterapkan. Kelompok ini dapat menjadi wadah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merencanakan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di sekolah. Dalam kelompok ini, siswa dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk menjadi agen perubahan positif dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kolaborasi dengan komunitas agama setempat. Melibatkan tokoh agama dan komunitas agama dalam pendidikan di sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun pemahaman dan toleransi antara siswa. Sekolah dapat mengadakan kunjungan ke tempat ibadah, diskusi panel dengan perwakilan agama, atau kegiatan amal yang melibatkan berbagai agama. Melalui interaksi langsung dengan komunitas agama, siswa dapat memahami praktik dan tradisi agama dengan lebih baik, mengurangi stereotip, dan membangun hubungan yang positif.

Dengan menerapkan praktik terbaik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat belajar dan tumbuh dengan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman agama. Melalui pendidikan yang inklusif, dialog antaragama, partisipasi aktif, dan kolaborasi dengan komunitas agama, sekolah dapat memainkan peran penting dalam mencegah ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Implementasi praktik terbaik untuk menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama di sekolah merupakan langkah yang krusial dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh perbedaan agama dan potensi konflik yang mungkin timbul. Melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan keyakinan, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, dialog antaragama memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertemuan antara siswa yang mewakili agama yang berbeda, memungkinkan mereka untuk saling bertukar pandangan, memperdalam pemahaman, dan mengatasi stereotip yang ada.<sup>4</sup>

Sekolah juga dapat mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan antaragama, seperti seminar, lokakarya, atau proyek kolaboratif. Dalam konteks ini, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam mengatasi isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama, membangun pemahaman yang lebih luas tentang perspektif beragam, dan membentuk hubungan yang kuat dengan siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Selanjutnya, membentuk kelompok kerja atau klub moderasi beragama dapat menjadi platform yang ampuh dalam membangun kesadaran dan keterlibatan siswa dalam mempromosikan moderasi, saling pengertian, dan kerukunan antaragama.

---

<sup>4</sup> Maftuhah, U., & Susanto, A. (2022). "Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Menangani Ekstremisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 57-68.

Kolaborasi dengan komunitas agama juga menjadi langkah penting dalam menangani ekstrimisme agama di sekolah. Melibatkan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan anggota komunitas agama dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan praktik beragam, membangun rasa kepercayaan, serta memfasilitasi dialog dan kerjasama yang lebih luas dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kunjungan ke tempat ibadah, diskusi panel, atau proyek kolaboratif, siswa dapat melihat dan menghargai berbagai praktik dan keyakinan agama secara langsung.

Dalam rangka mengimplementasikan praktik terbaik ini, sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang pengenalan tanda-tanda ekstrimisme agama, strategi penanggulangan, dan pendekatan yang efektif dalam mengatasi perbedaan pendapat yang berkaitan dengan agama di kelas. Guru sebagai pendidik memiliki peran kunci dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pemahaman serta toleransi antaragama di antara siswa. Dalam keseluruhan, praktik terbaik untuk menangani ekstrimisme agama dan membangun moderasi beragama di sekolah melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, dialog, partisipasi siswa, kolaborasi dengan komunitas agama, dan pelatihan bagi guru. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik ini ke dalam lingkungan pendidikan, sekolah dapat menjadi wahana yang efektif dalam menciptakan pemahaman, penghargaan, dan harmoni antara siswa dari berbagai latar belakang agama, serta menghasilkan generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghormati dan kerukunan.

### **Implementasi Kurikulum Pendidikan Mengenai Pemahaman Keragaman Agama Untuk Mengurangi Risiko Ekstremisme Dan Promosi Moderasi Beragama**

Implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko ekstremisme dan mempromosikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membantu membangun pemahaman yang mendalam tentang agama, mengatasi stereotip, mempromosikan toleransi, dan membentuk siswa yang berpikiran terbuka.<sup>5</sup> Pertama-tama, dengan mengintegrasikan pemahaman tentang agama di dalam kurikulum, siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang berbagai agama dan keyakinan yang ada di dunia. Mereka dapat belajar tentang sejarah, ajaran, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral yang mendasari agama-agama tersebut.<sup>6</sup> Hal ini penting karena pengetahuan yang mendalam membantu menghilangkan ketidaktahuan, stereotip, dan prasangka negatif yang sering kali menjadi akar masalah dalam ekstremisme agama. Dengan memahami agama-agama dengan lebih baik, siswa akan lebih mampu membedakan

<sup>5</sup> Muslim, A. R., & Sutikno, A. (2019). "Strategi Guru dalam Membina Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-34.

<sup>6</sup> Abdullah, Amin. (2019). *Mencetak Pemimpin Pendidikan Moderat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

antara pemahaman yang benar dan salah tentang agama, serta menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Selain itu, kurikulum yang mencakup pemahaman agama juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Dengan memperkenalkan nilai-nilai ini melalui pendidikan, siswa akan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menghormati martabat manusia, mengatasi konflik dengan cara damai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Implementasi kurikulum pendidikan yang inklusif juga dapat membantu mengurangi risiko ekstremisme agama dengan memberikan ruang untuk diskusi dan dialog terbuka tentang agama. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman terkait agama. Melalui dialog, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda, serta memecahkan stereotip atau prasangka yang mungkin mereka miliki. Hal ini akan membantu membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan pengertian antaragama.

Selain itu, kurikulum yang mencakup pemahaman agama juga dapat mengajarkan siswa tentang sejarah kerukunan agama dan kolaborasi dalam masyarakat. Melalui pembelajaran tentang contoh-contoh dari masa lalu dan sekarang di mana berbagai agama hidup berdampingan dengan damai, siswa dapat melihat bahwa keragaman agama bukanlah sumber konflik, tetapi sebaliknya, dapat menjadi aset yang memperkaya masyarakat. Mereka dapat belajar tentang peristiwa sejarah, tokoh-tokoh inspiratif, dan inisiatif interagama yang berhasil dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan.<sup>7</sup>

Implementasi kurikulum yang mencakup pemahaman agama juga dapat membantu siswa untuk mengenali tanda-tanda ekstremisme agama dan mengembangkan keterampilan kritis dalam memahami informasi dan pengetahuan agama. Siswa dapat diajarkan tentang paham ekstremis, propaganda radikal, serta bagaimana mengidentifikasi narasi yang berpotensi merusak dan memecah-belah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang agama dan keterampilan kritis ini, siswa akan lebih mampu menghindari penyebaran ideologi radikal dan berkontribusi dalam mencegah terjadinya ekstremisme agama.<sup>8</sup>

Selain itu, implementasi kurikulum yang inklusif dan beragam juga memungkinkan siswa untuk belajar tentang agama-agama minoritas yang ada dalam masyarakat. Ini membuka kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas agama minoritas, serta memperkuat sikap empati, solidaritas, dan dukungan terhadap keragaman agama.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, di mana informasi dapat dengan mudah menyebar, kurikulum yang mencakup pemahaman

---

<sup>7</sup> Suparman, Ahmad. (2017). Pendekatan Pendidikan dalam Membina Moderasi Beragama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>8</sup> Nashir, Haedar. (2021). Moderasi Beragama dalam Bingkai Keadilan dan Persaudaraan. Jakarta: Rajawali Pers.

agama juga dapat membantu melawan radikalisis yang terjadi melalui media sosial dan internet. Siswa diajarkan tentang pemikiran kritis, sumber informasi yang dapat dipercaya, dan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini membantu siswa untuk menghindari terperangkap dalam jaringan propaganda dan memahami bahwa ekstremisme agama bukanlah representasi dari agama yang sebenarnya.

Dalam rangka melaksanakan kurikulum yang mencakup pemahaman agama, penting untuk melibatkan guru yang berkualitas dan terlatih dengan baik. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan budaya yang beragam, serta mampu memfasilitasi dialog dan diskusi yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mengatasi konflik. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal ini sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan dari kurikulum yang inklusif ini. Dalam kesimpulannya, implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi risiko ekstremisme dan mempromosikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui kurikulum yang inklusif, dialog terbuka, pembelajaran tentang nilai-nilai universal, pemahaman tentang sejarah kerukunan agama, pengenalan tanda-tanda ekstremisme, dan keterampilan kritis dalam memahami informasi agama, siswa dapat tumbuh sebagai individu yang menghormati perbedaan, toleran, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang ada di dunia. Implementasi yang efektif dari kurikulum ini memerlukan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan saling menghormati.

Implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama memberikan manfaat yang luas dalam membentuk sikap siswa terhadap agama dan mendorong moderasi beragama. Pertama-tama, melalui pemahaman agama yang mendalam, siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik yang mendasari agama-agama yang berbeda. Mereka akan memahami bahwa agama-agama ini memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, yang dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu dan komunitas. Pemahaman ini membantu menghilangkan stereotip negatif dan prasangka terhadap agama tertentu, serta membuka pintu bagi dialog saling pengertian dan penghargaan.

Selanjutnya, melalui pendekatan kurikulum yang inklusif, siswa akan diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan membangun sikap toleransi. Mereka akan mempelajari bahwa keberagaman agama adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat yang multikultural, dan bahwa semua individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan mereka dengan damai. Dalam konteks ini, siswa juga akan diperkenalkan dengan kasus-kasus riil dari kerukunan agama yang berhasil, di mana komunitas beragama yang berbeda hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati. Dengan mempelajari contoh-contoh positif ini, siswa akan merasakan pentingnya kerukunan agama dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Selain itu, kurikulum yang mencakup pemahaman agama juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka akan diajarkan untuk memahami bahwa ada berbagai interpretasi dan perspektif dalam agama, dan bahwa masing-masing individu memiliki kebebasan beragama untuk memilih jalan yang mereka yakini. Dalam pembelajaran ini, siswa akan didorong untuk melihat agama sebagai sumber kebijaksanaan, ketenangan, dan kedamaian, bukan sebagai alat untuk membenarkan tindakan ekstremis atau intoleransi. Dengan keterampilan berpikir kritis ini, siswa akan mampu mengenali dan menghadapi propaganda ekstremisme agama, serta mengevaluasi informasi yang mereka terima dengan lebih bijaksana.

Selain pengajaran di dalam kelas, implementasi kurikulum yang mencakup pemahaman agama juga dapat melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan lapangan yang memperkaya pengalaman siswa. Misalnya, siswa dapat mengunjungi tempat ibadah dari berbagai agama untuk melihat langsung praktik ibadah dan menghargai keindahan dan kedalaman spiritual dalam agama-agama tersebut. Selain itu, kegiatan dialog antaragama, seminar, atau lokakarya dengan mengundang pemimpin agama dan tokoh masyarakat juga dapat menjadi wadah yang berharga untuk siswa dalam memperluas pemahaman dan menjalin hubungan yang positif dengan berbagai komunitas agama.

Dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan populasi yang semakin beragam, implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman agama merupakan langkah yang sangat penting untuk mendorong kerukunan dan moderasi beragama. Dengan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, siswa akan mampu membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama lintas agama. Mereka akan memiliki kepekaan terhadap isu-isu agama yang sensitif dan mampu meresponsnya dengan bijaksana dan empati. Hal ini berdampak positif pada pembentukan identitas mereka yang inklusif, pluralis, dan terbuka terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama memiliki potensi yang besar untuk mengurangi risiko ekstremisme agama dan membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa akan mengembangkan pengetahuan yang luas tentang agama, memperoleh sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu agama yang kompleks. Dengan demikian, mereka akan menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama di sekolah memiliki peran penting dalam menangani ekstremisme agama dan membangun moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, memperoleh keterampilan berpikir kritis, membangun sikap toleransi, serta menghargai perbedaan agama. Kurikulum yang inklusif juga

memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari contoh-contoh kerukunan agama yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka akan tumbuh sebagai individu yang menghormati perbedaan, memahami nilai-nilai universal dalam agama, dan mampu menghadapi propaganda ekstremisme agama. Pentingnya melibatkan guru yang berkualitas dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman siswa juga menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum yang berhasil. Melalui upaya bersama, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan saling menghormati, yang mampu membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghormati dan kerukunan.

#### **SARAN**

Untuk meningkatkan implementasi kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama di sekolah, beberapa saran dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal pemahaman agama, keterampilan berpikir kritis, dan pengelolaan konflik agama. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif, memfasilitasi dialog terbuka, dan memecahkan konflik yang mungkin muncul. Dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait sangat penting dalam menyediakan pelatihan yang diperlukan dan memperkuat kompetensi guru.

Kedua, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat membantu memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama di kalangan siswa. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan orang tua, diskusi kelompok, atau kegiatan yang melibatkan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan agama yang inklusif. Dalam hal ini, komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk membangun dukungan dan keterlibatan yang kuat.

Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital dalam mendukung implementasi kurikulum ini. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, materi interaktif, dan sumber daya online yang relevan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses yang mudah kepada siswa terhadap informasi dan pemahaman agama yang beragam. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pengawasan dan pengajaran yang tepat tentang keamanan digital dan penggunaan yang bertanggung jawab.

Selanjutnya, kolaborasi dengan lembaga agama dan komunitas lokal juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Mengundang pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka dapat memberikan wawasan yang berharga bagi siswa. Selain itu, kunjungan ke tempat ibadah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas dapat memperdalam pemahaman siswa tentang praktik agama yang berbeda dan memperkuat ikatan antaragama.

Terakhir, evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi kurikulum yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama perlu dilakukan secara teratur. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi kekuatan dan

kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, serta membuat perbaikan yang diperlukan. Feedback dari siswa, guru, dan orang tua juga sangat berharga dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas implementasi. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mengurangi risiko ekstremisme agama, dan membangun moderasi beragama di kalangan siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, lembaga agama, dan komunitas lokal sangat penting dalam mewujudkan tujuan ini. Dengan upaya bersama, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam, sikap toleransi, dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas dan keragaman agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Abdullah, Amin. (2019). *Mencetak Pemimpin Pendidikan Moderat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mahfudz, M. Atho. (2018). *Pendidikan Islam Anti-Radikalisme dan Terorisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keadilan dan Persaudaraan*. Jakarta: Rajawali Pers.

### **Jurnal:**

- Abdulloh, Luthfi. (2020). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213-230.
- Amri, A. (2019). "Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Radikalisme dan Ekstremisme di Kalangan Pelajar." *Edukasia Islamika*, 4(2), 174-190.
- Maftuhah, U., & Susanto, A. (2022). "Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Menangani Ekstremisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 57-68.
- Muslim, A. R., & Sutikno, A. (2019). "Strategi Guru dalam Membina Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-34.
- Suparman, Ahmad. (2017). *Pendekatan Pendidikan dalam Membina Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.